

Interaksi Antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama di Kelurahan Seririt, Buleleng, Bali (Diferensiasi Sosial dan Pemanfaatan sebagai Sumber Pembelajaran Sosiologi di SMA Berbasis Kurikulum 2013)

Didin Samsul Maarif, I Wayan Mudana, Hardiman

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

Email : Didinsamsulmaarif48@gmail.com

mudanawayan60@gmail.com, Hardiman@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Interaksi antara manusia sejatinya selalu berubah-ubah, hal ini di pengaruhi oleh individu, kelompok, zaman, maupun yang lainnya. Tujuan utama penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan terjadi diferensiasi sosial perbedaan tradisi agama pada Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama sebagai mana tercermin pemilihan tempat ibadah untuk melakukan sholat lima waktu, (2) mendiskripsikan dampak diferensiasi sosial yang terjadi akibat konflik sosial antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama bagi masyarakat Kelurahan Seririt, (3) mendiskripsikan Aspek-aspek yang terkandung dari konflik sosial antara Kaum Muhammadiyah dan Kaum Nahdatul Ulama yang berpotensi menjadi bahan ajar pada materi pelajaran Sosiologi di jenjang SMA. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan-tahapan pengumpulan data yakni (1) *purposive sampling dan snowball sampling*, (2) observasi partisipatif, (3) in-depth interviewing, (4) studi dokumen. Hasil penelitian dari rumusan masalah pertama.1) Perbedaan Dalam Hal Furuiyah (Perbedaan Ibadah) dan Khilafiyah (Perbedaan Pendapat),2) Konflik Di Masa Lampau, 3) Lahan Yang Sudah Tidak Cukup Menampung Masyarakat Muslim Secara Keseluruhan. Hasil Penelitian dari rumusan masalah kedua, 1) Dalam Aspek Ekonomi, 2) Dalam Aspek Sosial, 3) Dalam Aspek Agama. Dan rumusan masalah ketiga, 1) Nilai religius, 2) Nilai toleran, 3) Niali bersahabat atau komunikatif,4) Nilai kerja keras, 5) Nilai peduli sosial dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Interaksi anatara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kelurahan Seririt, masyarakat, sumber pembelajaran.

ABSTRACT

*Interaction between humans is actually always changing, this is influenced by individuals, groups, times, and others. The main objectives of this study are (1) to describe the social differentiation of religious traditions in the Muhammadiyah and Nahdatul Ulama as reflected in the selection of places of worship to pray five times a day, (2) describe the impact of social differentiation that occurs due to social conflict between the Muhammadiyah community and The Nahdatul Ulama for the people of Seririt Village, (3) describe aspects contained in the social conflict between the Muhammadiyah and the Nahdatul Ulama that have the potential to become teaching material in Sociology subject matter at the high school level. In this study using a qualitative approach to the stages of data collection namely (1) *purposive sampling and snowball sampling*, (2) *participatory observation*, (3) *in-depth interviewing*, (4) *document**

study. The results of the research from the formulation of the first problem. 1) Differences in terms of Furuiyah (Differences in Worship) and Khilafiyah (Differences in Opinion), 2) Conflicts of the Past, 3) Land That Is Not Enough to Accommodate Muslim Communities as a whole. Research Results from the formulation of the second problem, 1) In Economic Aspects, 2) In Social Aspects, 3) In Religious Aspects. And the formulation of the third problem, 1) Religious values, 2) Tolerant values, 3) Friendly or communicative values, 4) The value of hard work, 5) The value of social care and responsibility

Key words: *Interaction between Muhammadiyah and Nahdatul Ulama in Seririt Village, community, learning resources.*

PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah provinsi yang berada di salah satu kepulauan di Indonesia, Bali mempunyai delapan kabupaten dan satu kota madya, yaitu terdiri dari kabupaten Badung, Bangli, Gianyar, Buleleng, Jembrana, Karangasem, Klungkung, Tabanan, dan 1 kota madya yaitu Denpasar. Pulau Bali merupakan penganut agama Hindu terbesar, tetapi di Balipun diwarnai dengan beberapa agama, yaitu Islam, Budha, Kristen, Katolik, Hindu dan Kong Hu Chu. Membahas tentang agama, bahwa Indonesia merupakan kepulauan yang beragama yang tertuang pada Pancasila, yaitu sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa). Indonesia juga membebaskan warga Indonesia bebas memilih agama yang ingin di anutnya. Sesuai dengan Pancasila, yaitu tertuang pada sila ke lima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945” setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.

Di Seririt terdapat dua golongan yang mendominasi dalam ummat Islam antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, dalam berinteraksi dua golongan ini sangat baik dan akur antar kedua belah pihak dalam hal sosial, ekonomi, maupun agama. Di kawasan Singaraja terdapat interaksi yang di lakukan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama dalam melakukan sholat subuh berjamaah maupun sholat lima waktu yang lainnya, tepatnya di masjid Al-Mujahidin. Di Seririt masjid dari Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama berbeda tempat, dan jaraknya pun tidak berdekatan, setelah peneliti melakukan observasi, jarang menemui orang-orang dari golongan Muhammadiyah melakukan sholat subuh di masjid Nahdatul Ulama, dan sebaliknya jarang melihat orang-orang dari golongan muhamadiyah melakukan sholat subuh di masjid Nahdatul Ulama maupun sholat lima waktu yang lainnya.

Mengapa demikian, karena ada sedikit perbedaan yang ada pada kedua golongan ini jarang melakukan sholat subuh berjamaah. Dari golongan Nahdatul Ulama ketika melakukan sholat subuh berjamaah maka ia ketika di rokaat kedua ia menggunakan qunut, berbeda dengan Muhammadiyah dalam melakukan

sholat subuh berjamaah maka ia tidak menggunakan qunut didalam melaksanakan sholat subuh.

Jarang terlihat antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama melakukan sholat subuh berjamaah di satu masjid yang sama, jadi mereka melakukan sholat subuh secara berjamaah di tempat masjid yang berbeda-beda. Dan juga perbedaan yang ada antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Seririt khususnya sangat terlihat dengan jelas, sehingga ada juga yang tidak mau melakukan interaksi antara kedua belah pihak tersebut karena perbedaan-perbedaan yang ada.

perbedaan yang ada karena perbedaan masjid juga terlihat jelas selain qunut dalam melakukan sholat subuh yaitu, apabila Nahdatul Ulama melakukan azan, setelah itu azan melakukan sholawatan dengan menggunakan sepiker atas, berbeda dengan Muhammadiyah ia tidak menggunakan sholawatan setelah azan.

Dengan ini, terlihat juga interaksi yang dilakukan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, tidak saja dalam sholat tetapi ia pasti melakukan interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan pertanyaan, apakah implikasi masjid yang berbeda-beda ini menjadikan sebuah kekonflikan atau malah sebaliknya?, sehingga ini menarik diteliti secara mendalam. Interaksi bukan saja dari kalangan orang tua yang melakukan interaksi di pasar, di masyarakat, di sekolah tetapi juga kalangan remaja, entah dalam satu sekolah, maupun dalam bergaul seperti satu organisasi, maupun satu permainan yang sama.

Menarik sekali pembahasan ini apabila digali secara mendalam interaksi yang dilakukan kedua belah

pihak, dalam melakukan sholat subuh maupun sholat lima waktu yang lain berjamaah pada masjid yang berbeda-beda. Ketika kita membahas mengenai interaksi maka kita akan membahas interaksi anantara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Konteks pembelajaran yang berbasis kontekstual dengan mengagkat interaksi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di kelurahan Seririt sebagai topic pembahasan sekaligus bahan ajar sosiologi pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) sangat relevan dengan kompetensi dasar yang termuat dalam jabaran kurikulum 2013 saat ini. Kompetensi dasar yang relevan atau sesuai dengan interaksi anantara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kelurahan Seririt sebagai topik bahasan sekaligus bahan ajar sosiologi pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) secara khusus di jabarkan dalam pembelajaran sosiologi pada kelas XI yang secara eksplisit tercantum pada (a) Kompetensi Dasar 3.2 Memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan sosiologis. (b) Kompetensi Dasar 3.3 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokrasi. (c) Kompetensi Dasar 3.4 Memahami konflik sosial dan bagaimana melakukan respon untuk melakukan resolusi konflik demi terciptanya kehidupan yang damai di masyarakat.

(d) Kompetensi Dasar 4.4 melakukan penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali ragam

gejala sosial dan hubungan sosial di masyarakat (metode penelitian sosial terdiri dari metode penelitian sosial, merancang penelitian, merumuskan pertanyaan, teknik pengumpulan data, mengolah data, mengolah dan menganalisis data, merumuskan dan menyajikan hasil penelitian.

METODE

Cara atau strategi menyeluruh atau memperoleh data mendalam yang diperlukan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2007:1) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tryangulasi, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, metode penelitian ini merupakan meneliti suatu kasus atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang digambarkan sebuah program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian, didalam karya tulis ilmiah ini menggunakan beberapa prespektif teori dengan tujuan untuk menghasilkan uraian jawaban yang bersifat holistik. Prespektif teori yang digunakan antarlain teori diferensiasi sosial, teori konflik dan integrasi. Teori pembelajaran sosiologi di SMA, konsep pembelajaran kontekstual, dan konsep pendidikan karakter.

Ditinjau dari jenis penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Martono, 2015 : 197). Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Seririt, Kabupaten Buleleng. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena di tempat ini terdapat perbedaan dengan di Singaraja, yang terdapat akur dalam peribadahan, sedangkan di Kelurahan Seririt terdapat pemilihan perbedaan tempat ibadah dua golongan yang bersumber dari islam, sehingga menarik untuk di gali secara mendalam penyebab tersebut secara ilmu sosiologi, dan secara agama islam.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dan *snowball sampling*. Dalam penelitian kualitatif, teknik cuplikannya bersifat purposive dan *snowball*, menggunakan teknik purposive sampling karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data didalam menghadapi realitas yang tidak tunggal, serta menggunakan *snowboll* sampling peneliti bisa mendapatkan data dari narasumber satu ke narasumber yang

lebih mengetahui tentang apa yang di cari oleh penelitian apa yang ditanayakan seperti narasumber pertama. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki ingatan yang baik di mengenai masa lalu, kondisi masih sehat dan data yang penting dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk itu diperlukan pemahaman peneliti mengenai data yang di hasilkan dari sumber yang tersedia, tokoh-tokoh dalam beragam posisinya, karena setiap posisi akan memiliki akses informasi yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, peneliti juga menggunakan metode triangulasi data dalam pengambilan data di lapangan, menggunakan 3 teknik, yang terdiri dari teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, (in-depth interviewing), dan studi dokumen, kemudian dalam proses pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Metode dan teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merujuk konseptualisasi dari Miles dan Heberman, (dalam Martono, 2015: 11), yang terdiri dari: *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Latar Belakang Diferensiasi Sosial Tradisi Agama Antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama Dalam Pengambilan Tempat Ibadah Sendiri-Sendiri

Hal unik terjadi di Seririt yaitu pada agama Islam yang terjadi pelabelan masjid antara golongan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama

hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh beberapa warga sekitar yang tinggal di daerah Seririt yang bernama Muhammad Syafri (12 Oktober 2019), dan Sa'ud Makkawi (20 Oktober 2019). Sesungguhnya umat Islam hanyalah satu, yaitu yang meyakini dengan syahadat bahwasanya (saya bersaksi bahwa sanya tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah), dan meyakini Al-Qur'an sebagai wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad Sallalohu'alaihi wasallam, dan meyakini bahwa kita ini adalah kitab yang terakhir yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya seperti kitab taurot, kitab jabur, dan kitab injil. Karena Tuhan, Nabi, Al-Qur'an dan Hadits kita sama.

Setelah melakukan wawancara ke beberapa tokoh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama didapatkan lah hal-hal yang melatar belakangi adanya diferensiasi sosial keagamaan khususnya dalam hal pengambilan tempat ibadah sendiri-sendiri di dasari oleh beberapa hal, diantaranya, (1), dalam hal perbedaan furuiyah (hal-hal ibadah). Dalam hal ini perbedaan yang terlihat dari kedua organisasi ini yang tidak bisa di satukan antara kedua belah pihak, (a) dalam hal qunut, (b) dalam hal jumlah rokaat sholat tarawih (sholat yang dilaksanakan saat bulan ramadhan), (c) dalam hal budaya, yakni masyarakat Nahdatul Ulama masih menjalankan budaya yang sering di lakukan oleh leluhur atau orang tua sebelumnya, sedangkan masyarakat Muhammadiyah tidak menjalankan secara keseluruhan. (d) wiritan yang dilakukan secara zohir(keras atau bersuara), dan lain-lainnya.

Nimran (1996) mengartikan konflik sebagai kondisi yang dipersepsikan pihak tertentu, baik

individu, kelompok dan lainnya yang merasakan ketidaksesuaian tujuan dan peluang. Sedangkan Robbins (2006) mengartikan konflik sebagai proses yang berawal dari satu pihak menganggap pihak lain secara negative memengaruhi sesuatu yang menjadi kepedulian pihak pertama. (2), konflik yang terjadi pada saat itu (masalah pengkeroyokan orang Muhammadiyah, yang bermula dari masalah pribadi yang tidaksuka dengan orang tersebut sehingga terjadilah pembunuhan.

Konflik ini hanya terjadinya antar beberapa oknum saja tidak merambat sampai keorganisasi muslim anatar Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, dan di selesaikan kepada yang berwajib atau polisi yang di selesaikan dengan hukuman penjara kepada orang yang membunuh Alm. Bapak Abdul Manan. Sehingga hal ini di kategorikan sebagai konflik terbuka antar individu dan individu sesuai dengan penjelasan (putra dan pitaloka, 2012:106-107) Konflik terbuka menerangkan akan adanya perselisihan dan rasa benci antar kelompok secara terang-terangan. Bentuk nyata yang paling jelas adalah terjadinya bentrokan fisik di antara kelompok-kelompok yang berselisih atau bertikai.

Konflik terbuka dapat berbentuk vertikal atau horizontal. Konflik vertikal adalah pertikaian atau perselisihan yang terjadi antara rakyat dengan pemerintah atau konflik yang bersifat hierakikal, misalkan buruh dengan orang memiliki modal atau pemiliki perusahaan. Konflik horizontal merupakan konflik antar kelompok, dapat berupa antar etnis, agama, bangsa, yang wujudnya lebih setara. Kedua jenis konflik ini dapat terjadi konflik yang berkepanjangan

atau bisa sangat singkat dan tidak berlarut-larut.

Di tambah dengan masalah *drumband* yang saling menggugulkan kelompoknya. Hal ini merupakan satu faktor konflik yang pernah terjadi juga pada saat itu tetapi hal ini tidak menjadikan masalah besar terhadap pemisahan tempat hal ibadah tetapi hal ini merupakan konflik yang berdampak pada persaingan sosial sehingga terjadi perselisihan dalam hal menggugulkan kelompok dengan memperlihatkan cara bermain *dramband* dengan menjadi yang paling bagus dari pada kelompok yang lainnya, dan persaingan ini terjadi setelah kedua organisasi memisahkan diri dari masjid sentral. (4), lahan tidak cukup lagi menampung orang di masjid Taufik Minallah yakni masjid pertamakali di kelurahan Seirit.

hal ini merupakan salah satu faktor untuk memisahkan diri dari masjid yang merupakan sentral masjid pada masa itu. Sehingga ini merupakan salah satu pemisahan organisasi secara terang-terangan, sesuai dengan teori diferensiasi, menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011) menurut buku yang berjudul Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, menyatakan bahwa, "diferensiasi sosial dipahami sebagai pembeda/pemilah masyarakat ke dalam golongan atau kelompok secara horizontal (tidak secara bertingkat atau vertikal)".

Dapat di simpulkan dari penjelasan di atas, bahwa diferensiasi sosial dapat di artikan sebagai suatu perbedaan yang di lakukan di masyarakat yang tidak berjenjang, tidak ada tingkatan, dan tidak lebih baik dari suatu kelompok-kelompok lainnya, karena pada diferensiasi

sosial ada sifat perbedaan yang horizontal. Pandangan mengenai diferensiasi sosial menurut para ahli ini, tentu saja memberikan anggapan bahwa dalam diferensiasi sosial yang terpenting adalah tindakan atau perilaku yang berbeda tanpa memberikan nilai atau pandangan yang berbeda.

2) Dampak Diferensiasi Sosial yang Terjadi Akibat Konflik Sosial Antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama Bagi Masyarakat Kelurahan Seririt

Dalam Al-qur'an di jelaskan "dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran, ayat :104). Penjelasan dalam ayat ini di jelaskan silahkan diantara kalian membuat segolongan yakni bisa di gambarkan membuat sebuah perkumpulan, membuat group, membuat organisasi, yang mana kelompok tersebut mengajak pada yang makruf yakni kebaikan dalam hal ibadah maupun sosial, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar yakni perbuatan yang melanggar perintah Allah dan melakukan penyimpangan sosial.

Hasil wawancara dari beberapa tokoh antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama mengenai dampak diferensiasi sosial dan konflik yang pernah terjadi antar kedua organisasi tersebut di kelurahan Seririt.

(1), dalam aspek ekonomi, tidak terjadi perselisihan ekonomi, dan tidak ada ketimpangan ekonomi diantara kedua, dalam hal perekonomian tetap berjalan sebagai mana biasanya, walaupun persaingan

antar pedagang itu pasti ada, tetapi tidak dengan cara yang kotor, yakni dengan menjatuhkan lahan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma sosial.

(2), dampak dari diferensiasi sosial dan konflik yang pernah terjadi yakni dampak dari segi sosial, dalam hal ini pasti terdapat persinggungan yang kurang baik antara keua orgaisasi, tetapi hasil yang di dapatkan persinggungan dalam han individu dalam aspek sosial ini, yakni yang didapatkan ada beberapa individu yang tidak suka dengan dengan individu dari kelompok tertentu yang berbuat salah maupun berbuat penyimpangan sosial, atau interaksi yang kurang baik dalam hal sosial di masyarakat.

(3) Dampak yang ketiga, adalah faktor yang terkahir akibat terjadinya diferensia sosial dan konflik yang pernah terjadi pada masa lalu,yakni dalam aspek agama, jelas saja hal ini terjadi di karenakan nya perbedaan pendapat sehingga terjadinya ketidak serasian antar kedua organisasi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, kedua organisasi ini adalah berseumber dalam agama islam tetapi dalam organisasi ini khususnya di kelurahan Seririt yakni perbedaan *khilafiyah*(perbedaan pendapat), maupun *Furuiyah*(cabang ibadah).

Membicarakan diferensiasi sosial tidak bisa di lepaskan dengan pembahasan mengenai stratifikassi sosial. Di masyarakat manapun, struktur sosial yang ada umumnya ditandai dengan dua cirinya yang khas. Secara vertikal, struktur sosial ditandai dengan adanya sebuah perbedaan antar kelas sosial dan polarisasi sosial yang cukup tajam. Secara horizontal, masyarakat di tandai dengan adanya kesatuan-

kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, profesi, ras, adat serta perbedaan kedaerahan (Nasikun, 2004:30).

Menurut Soerjono Soekanto, diferensiasi sosial adalah suatu tindakan variasi profesi kerja di dalam suatu masyarakat yang sering dikatakan sebagai sebuah *prestise* tanpa memberikan perbedaan-perbedaan yang nyata. Menurut Kertajaya dalam Siafrizal, (2007:183) bahwa diferensiasi bisa diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk membedakan diri dari pesaing lain baik konten (*what to offer*), konteks (*how to offer*), dan infrastruktur (*enabler*).

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011), menurutnya Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Menyatakan "Diferensiasi sosial di pahami sebagai pembeda/ pemilah masyarakat ke dalam golongan atau kelompok secara horizontal (tidak secara bertingkat atau vertical)".

Dari data di atas dan paparan teori di atas maka benar saja bahwa fenomena agama yang terjadi di Kelurahan Seririt merupakan fenomena diferensiasi sosial diantara dua organisasi muslim, yang mana sudah dijelaskan dalam teori bahwa diferensiasi sosial dapat diartikan sebagai suatu perbedaan yang dilakukan di masyarakat yang tidak berjenjang, tidak ada tingkatan, dan tidak lebih baik dari suatu kelompok-kelompok lainnya, karena pada diferensiasi sosial ada sifat perbedaan yang horizontal.

Pandangan mengenai diferensiasi sosial menurut para ahli ini, tentu saja memberikan anggapan bahwa dalam diferensiasi

sosial yang terpenting adalah tindakan atau perilaku yang berbeda tanpa memberikan nilai atau pandangan yang berbeda. Sehingga memang benar yang dikatakan teori diferensiasi sosial, bahwa yang terjadi di Kelurahan Seririt terdapat tindakan atau perilaku yang berbeda dalam hal tertentu sehingga hal tersebut unik bila di kaji secara ilmu sosiologis.

3) Aspek-aspek yang Terkandung dari konflik Sosial antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang Berpotensi Menjadi Bahan Ajar Pada Materi Pelajaran Sosiologi di Jenjang SMA

Interaksi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sebagai sebuah kajian sosiologis secara teoretis memiliki muatan-muatan sosiologis serta secara substansial mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diimplementasikan pada strata pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Nilai-nilai karakter dalam interaksi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama diantaranya (1) nilai religius dilihat dari kedua organisasi ini berasal dari muslim, yang mana organisasi muslim ini terpisah karena ada beberapa hal ibadah yang ada dalam pendekatan kepada Allah yakni masalah *furuiyah* dan *kilafiyah*.

(2) nilai toleran dilihat dari interaksi yang ditampilkan kedua belah pihak saat ini sudah memahami ilmu agama dan menerima perbedaan masalah *furuiyah* dan *kilafiyah*. (3) nilai bersahabat atau komunikatif dilihat adanya intensitas interaksi dan solidaritas. (4) nilai kerja keras dilihat dari usaha kedua tokoh organisasi saling menyelesaikan masalah dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi antar masyarakat muslim di Singaraja, dan masyarakat Muslim di Kelurahan Seririt, setelah berbaur dan ikut dalam kegiatan ibadah terlihat yang sangat unik yang di perlihatkan di Singaraja yakni pembauran antar kelompok muslim antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, dan yang lainnya, berbeda yang di perlihatkan dari masyarakat muslim yang ada di Seririt, seperti masih kurang menerima adanya perbedaan, sehingga hipotesis yang peneliti duga dalam kejadian ini di kelurahan Seririt adalah (a) sejarah konflik yang pernah terjadi dan masyarakat sekarang masih mengingat hal tersebut, (b) kurangnya berbaur antara kedua organisasi sehingga kurang menerima perbedaan yang ada, (c) kurangnya ilmu agama sehingga perbedaan masalah *ikhtilaf dan furuiyah* menjadikan permusuhan di antara keduanya.

Dengan ini, terlihat juga interaksi yang dilakukan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, tidak saja dalam sholat tetapi ia pasti melakukan interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan pertanyaan, apakah implikasi masjid yang berbeda-beda ini menjadikan sebuah kekonflikan atau malah sebaliknya?, sehingga ini menarik diteliti secara mendalam. Interaksi bukan saja dari kalangan orang tua yang melakukan interaksi di pasar, di masyarakat, di sekolah tetapi juga kalangan remaja, entah dalam satu sekolah, maupun dalam bergaul seperti satu organisasi, maupun satu permainan yang sama.

Menarik sekali pembahasan ini apabila digali secara mendalam interaksi yang dilakukan kedua belah

pihak, dalam melakukan sholat subuh maupun sholat lima waktu yang lain berjamaah pada masjid yang berbeda-beda. Ketika kita membahas mengenai interaksi maka kita akan membahas interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Masyarakat muslim di Kelurahan Seririt, dalam konteks perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, agar masyarakat muslim kelurahan Seririt agar menambahkan keimanan kepada Allah, dan belajar mengenai ilmu agama, sehingga memahami perbedaan yang terjadi di Kelurahan Seririt, mengenai *furuiyah dan khilafiyah* sehingga ia mengetahui hal tersebut dan tidak menebatkan masalah tersebut, sehingga dengan adanya ilmu tidak saling menyalahkan yang satu dengan yang lainnya. Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) diharapkan membantu siswa memahami dengan mudah konsep-konsep sosiologi yang terkandung dalam interaksi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Kelurahan Seririt.

Guru Sosiologi, di harapkan penelitian interaksi antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, dijadikan bahan pembelajaran sosiologi yang bersifat kontekstual. Apalagi "masyarakat" merupakan laboratorium bagi mata pelajaran sosiologi. Sehingga, penelitian ini menjadi lebih menarik apabila dikupas dibedah dalam prespektif atau kacamata teori-teori sosiologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Diharapkan hasil penelitian ini juga berfungsi untuk memberikan referensi secara akademik bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi. Kontribusi penelitian ini adalah berperan dalam

perluasan referensi perkuliahan. Karena secara teoretis dan kontekstual, hasil penelitian ini berhubungan langsung dengan konsep-konsep pada mata kuliah Sosiologi lingkungan, Sosiologi konflik, Sosiologi Agama, Studi Masyarakat Indonesia, dan lain-lain.

Penelitian lain, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat untuk melihat suatu fenomena secara obyektif dengan menggunakan analisa serta kekuatan teori untuk membedah kasus atau permasalahan penelitian. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi peneliti lain sebagai tambahan wawancara yang secara kontekstual terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Elly M. Setiadi dan Usma Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : teori, aplikasi, dan pemecahannya). (Jakarta ; Kencana Perdana Media Group, 2011).
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2014. Sosiologi Perubahan Sosial: Edisi Revisi (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial). Jakarta : Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. 2015. Metode Penelitian Sosial (Konsep-Konsep Kunci). Jakarta : Rajawali Pers.
- Nasikun, 2004, Sistem Sosial Indonesia, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Putra, Idhamsyah Eka. dan Pitaloka Ardiningtiyas. 2012. Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Mata Pelajaran. Sosiologi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.